PERILAKU KOMUNIKASI NARAPIDANA ANAK

(Studi Fenomenologi Tentang Perilaku Komunikasi Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas III Sukamiskin Bandung)

ARTIKEL

Oleh :

JOHAN ISKANDARSYAH

NIM. 41809079

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI HUMAS

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

BANDUNG

2014

ABSTRACT

BEHAVIOR COMMUNICATION CONVICTS
(Study Phenomenology about Behavior Communication Convicts Childern In A Correctional Institution Child Class III Sukamiskin Bandung)

By:
JOHAN ISKANDARSYAH
NIM : 41809079

This thesis under the guidance of:
Adiyana Slamet, S.IP., M.Si

This research aims to find out how the communication behavior of children in correctional institutions Convicts son of class III Sukamiskin Bandung. This study discusses the behavior of communication verbal communication and non verbal communication.

This research use qualitative approach with the study phenomenology. The process of selection informer used technique purposive sampling. The technique data interview with deep, observation, documentation, study pustaka, tracing and data online. Technical data analyst with reduction data, collection of data, presentation of data, withdrawal conclusions, and evaluation.

Research result obtained that behavior communication convicts child seen from verbal communication in form of language sundanese, indonesian, coarse language and slang, and name alias. While communication non verbal form of body language there are facial expressions, face to eye, and movement hand, and physical appearance of special clothes convicts child, clothing muslim, and clothing free.

The results it can be concluded that the behavior of a child inmate communication when interacting with their surroundings more dominant use of Sundanese language rather than Indonesia and accustomed to using coarse language and slang when communicating with fellow inmates. Body language varies depending on its child inmates conditions experienced, based on the length of stay in correctional institutions. Child inmates tend to observe the clothing, but also complained about the number of special clothing provided by the correctional facility.

Advice should convicts child more increase the use of indonesian, but not leave element culture language sundanese. Moreover coarse language began omitted in communication. Body language should participate better, to communication more interactive.

Keywords: phenomenology, behavior communication, convicts child.

I Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya pandangan hukum terhadap narapidana anak di Indonesia tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan narapidana umum lainnya, yang menajdi pembeda adalah penanganan dalam proses tindak pemidanaan terhadap narapidana anak. Narapidana anak yang telah divonis pidana akan menjalani masa hukumannya di Lembaga Pemasyarakatan. Permasalahan baru timbul ketika seorang narapidana anak menjalani hari demi harinya di Lembaga Pemasyarakatan, dalam menjalani hari-hari di Lembaga Pemasyarakatan seorang narapidana anak memerlukan komunikasi yang efektif untuk menunjang kelangsungan hidup di tempatnya yang baru. Kondisi dari lembaga pemasyarakatan yang berbeda dengan kondisi tempat tinggal narapidana anak sebelumnya dan arus komunikasi yang terjadi di dalam Lembaga Pemasyarakatan menjadi permasalahan bagi perubahan perilaku dan komunikasi seorang narapidana anak.

Melalui proses komunikasi yang terjalin antara narapidana anak yang satu dengan narapidana anak yang lainnya, dengan petugas Lembaga Pemasyarakatan, serta kerabat yang datang untuk sekedar menjenguk dan orang tua yang ingin mengetahui perkembangan kepribadian anaknya berindikasi terhadap segala bentuk proses perubahan perilaku komunikasi seorang narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan.

Dalam perilaku komunikasi tidak terlepas dari peran komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. komunikasi verbal adalah semua jenis interaksi yang menggunakan satu kata atu lebih. Sedangkan komunikasi non verbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk non verbal atau tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi non verbal ternyata jauh lebih dipakai daripada komunikasi verbal dengan kata-kata. Dalam hal ini perilaku komunikasi seorang narapidana anak di Lembaga Pemsayarakatan diklasifikasikan melalui

komunikasi verbal dan non verbal yang saling mengungkapkan perasaan emosi, pendapat, dan tujuan, sehingga terjalin komunikasi yang efektif di dalamnya.

Peneliti ingin meneliti bagaimana komunikasi verbal dan non verbal yang digunakan oleh narapidana anak ketika berinteraksi dengan lingkungan, baik itu dengan narapidana anak yang satu dengan narapidana anak yang lainnya, dengan petugas Lembaga Pemasyarakatan, dan orang tua yang sedang kunjungan dan ingin mengetahui perkembangan kepribadian anaknya. Maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana perilaku komunikasi narapidana anak yang mereka jalani setiap harinya, dan yang paling utama adalah untuk mengetahui komunikasi verbal dan non verbal dalam perilaku komunikasinya.

Peneliti tertarik berdasarkan asumsi peneliti bahwa stiap individu memiliki perilaku yang berbeda dengan individu lainnya. Seperti bagaimana perilaku seorang narapidana anak yang sedang berinteraksi dengan lingkungannya, tata cara berbahasanya, dan gestur tubuhnya. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan terfokus kepada bagaimana perilaku komunikasi narapidana anak dan bagaimana proses komunikasi yang terjadi di dalam Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas III Sukamiskin Bandung.

Inti dari penelitian ini adalah mengungkap bagaimana cara narapidana anak menggunakan simbol-simbol yang menginterpretasikan apa yang mereka sampaikan dalam proses komunikasi yaitu pada saat berkomunikasi dengan orang lain yang ada lingkungan Lembaga Pemasyarakatan. Sehingga tercapainya suatu pemahaman diantara pihak yang terlibat dalam proses komunikasi. Untuk mengkaji lebih dalam mengenai perilaku komunikasi narapidana anak, peneliti berasumsi pada metode fenomenologi dan dengan pandangan teori interaksi simbolik. Peneliti beranggapan dengan metode fenomenologi peneliti berharap untuk memperoleh pemahaman tentang kebenaran yang esensial dari pengalaman hidup seorang narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas III Sukamiskin Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengambil rumusan masalah pada dua bentuk pertanyaan yaitu pertanyaan Makro dan pertanyaan Mikro.

1. Rumusan Masalah Makro

"Bagaimana Perilaku Komunikasi Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas III Sukamiskin Bandung?"

2. Rumusan Masalah Mikro

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti merumuskan pertanyaan mikro guna membatasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana **komunikasi verbal** narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas III Sukamiskin Bandung?
2. Bagaimana **komunikasi non verbal** narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas III Sukamiskin Bandung?

II Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. (Kuswarno,2013:22) Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain.

III Pembahasan

3.1 Penggunaan Komunikasi Verbal Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas III Sukamiskin Bandung

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa hal tantang penggunaan komunikasi verbal yang dilakukan oleh narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas III Sukamiskin Bandung. Terdapat beberapa perbedaan ketika narapidana anak sedang berkomunikasi dengan sesama narapidana anak dengan petugas, dan dengan orang tua. Dalam hal ini sangat terlihat perbedaannya ketika sedang berkomunikasi dengan simbol-simbol verbal dibandingkan dengan simbol-simbol non verbal dalam perilaku komunikasinya.

Setelah peneliti melakukan observasi dilapangan, dan mewawancarai beberapa narapidana anak sebagai informan penelitian dan petugas serta orang tua sebagai informan pendukung, peneliti menemukan hal umum yang peneliti ungkapkan dalam karya ilmiah ini. Berdasarkan hal tersebut peneliti menemukan adanya tiga poin penting yang menjadi perilaku komunikasi narapidana anak dalam penggunaan komunikasi verbal, yaitu:

1. Bahasa yang digunakan meliputi bahasa Sunda dan bahasa Indonesia.
2. Bahasa kasar dan bahasa prokem.
3. Istilah-istilah yang mereka bentuk untuk memberikan identitas terhadap setiap masing-masing individu berupa nama alias.

Pertama, bahasa yang digunakan meliputi bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, ada perbedaan dalam penggunaan bahasa yang digunakan oleh narapidana anak, baik pada saat berkomunikasi dengan sesama narapidana anak, dengan petugas, dan dengan orang tua yang sedang kunjungan. Peneliti mengklasifikasikan berdasarkan perbedaannya sebagai berikut:

1. Ketika narapidana anak sedang berkomuniksi dengan sesama narapidana bahasa yang mereka pergunakan lebih dominan terhadap penggunaan bahasa sunda.
2. Ketika narapidana anak sedang berkomunikasi dengan petugas bahasa yang mereka pergunakan lebih diutamakan kepada bahasa Indonesia, tetapi terkdang mereka juga menggunakan bahasa sunda.
3. Ketika narapidana anak sedang berkomunikasi dengan orang tua yang sedang kunjungan mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama.

Kedua, Narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas III Sukamiskin Bandung juga terbiasa menggunakan bahasa-bahasa yang kasar dan bahasa prokem dalam berkomunikasi sehari-hari. Dalam penggunaan bahasa seperti itu terdapat perbedaan ketika narapidana anak sedang berkomunikasi dengan sesama narapidana, dengan petugas, dan dengan orang tua yang sedang kunjungan. Peneliti mengklasifikasikan berdasarkan perbedaannya sebagai berikut:

1. Ketika narapidana anak sedang berkomunikasi dengan sesama narapidana anak mereka tidak segan-segan untuk menggunakan bahasa yang kasar seperti bahasa kebun binatang, misalnya “Anjing”,”Anying”,”Goblog”,”Bagoy”. Dan bahasa prokem yang peneliti tangkap seperti “Selaw”,”Cuy”,”Wae Ah”,”Make”.
2. Ketika narapdiana anak sedang berkomunikasi dengan petugas mereka cenderung tidak menggunakan bahasa kasar dan prokem dalam berkomunikasi dan terkesan sopan.
3. Ketika narapidana anak sedang berkomunikasi dengan orang tua yang sedang kunjungan mereka sama sekali tidak menggunakan bahasa kasar dan bahasa prokem dalam berkomunikasi.

Ketiga, Istilah-istilah yang mereka bentuk untuk memberikan identitas terhadap setiap masing-masing individu berupa nama alias. Dalam penggunaan nama-nama alias terdapat perbedaan ketika narapidana anak sedang berkomunikasi dengan sesama narapidana, dengan petugas, dan dengan orang tua yang sedang kunjungan. Peneliti mengklasifikasikan berdasarkan perbedaannya sebagai berikut:

1. Ketika narapidana anak berkomunikasi dengan sesama narapidana anak mereka terbiasa mengubah nama asli menjadi nama alias yang mereka ciptakan sendiri, seperti Dedew, Unyil, Gas, Domba, Pe'ed, Alfa.
2. Ketika narapidana anak berkomunikasi dengan petugas mereka jarang menggunakan nama-nama alias sebagai identitas, walaupun terkadang ada narapidana anak yang berkomunikasi dengan petugas menggunakan nama alias.
3. Ketika narapidana anak berkomunikasi dengan orang tua yang kunjungan mereka tidak sama sekali menggunakan nama alias, bahkan orang tua juga tidak tahu mengenai nama alias.

3.2 Penggunaan Komunikasi Non Verbal Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas III Sukamiskin Bandung

Dalam pembahasan ini peneliti memfokuskan pada penggunaan komunikasi non verbal narapidana anak dengan sesama narapidana anak, dengan petugas dan dengan orang tua yang berkunjung. Adanya perbedaan perilaku komunikasi non verbal yang ditunjukan oleh narapidana anak ketika sedang berinteraksi, perbedaan tersebut berhubungan dengan penggunaan simbol-simbol non verbal dalam komunikasi memiliki makna dan tujuan tertentu dalam penggunaannya.

Berdasarkan hal tersebut peneliti menemukan adanya dua poin penting yang menjadi perilaku komunikasi narapidana anak dalam penggunaan komunikasi verbal, yaitu:

1. Bahasa tubuh berupa ekspresi wajah, tatap muka, dan gerakan tangan.
2. Penampilan fisik berupa peraturan pakaian yang dikenakan

Pertama, dalam suatu interaksi ekspresi wajah merupakan salah satu komunikasi non verbal yang ditunjukan oleh narapidana anak, ekspresi wajah dalam perilaku komunikasi narapidana anak selain sebagai penunjang dalam berkomunikasi juga digunakan untuk menyampaikan perasaan pada saat berkomunikasi. Peneliti mengklasifikasikan berdasarkan perbedaannya sebagai berikut:

1. Ketika narapidana anak sedang berkomuniksi dengan sesama narapidana ekspresi yang ditimbulkan cenderung biasa-biasa saja.
2. Ketika narapidana anak sedang berkomuniksi dengan petugas lebih kepada ekspresi yang baik dan sopan.
3. Ketika narapidana anak sedang berkomuniksi dengan orang tua ada narapidana anak yang sedih, ada yang menunjukan ekspresi bahagia, dan ada yang mengekspresikan senang.

Selain ekspresi wajah, yang tidak kalah pentingnya lagi mengenai komunikasi non verbal yang ditunjukan narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas III Sukamiskin Bandung adalah tatap mata. Peneliti mengklasifikasikan berdasarkan perbedaannya sebagai berikut:

1. Ketika narapidana anak sedang berkomuniksi dengan sesama narapidana sudah terbiasa untuk menatap mata lawan bicaranya.
2. Ketika narapidana anak sedang berkomuniksi dengan petugas menatap mata petugas, tetapi juga tergantung kondisi dari narapidana anaknya
3. Ketika narapidana anak sedang berkomuniksi dengan orang tua yang sedang kunjungan, lebih sering untuk menatap mata orang tua.

Selanjutnya dalam komunikasi non verbal peneliti juga akan membahas mengenai gerakan-gerakan atau isyarat tangan. Peneliti mengklasifikasikan berdasarkan perbedaannya sebagai berikut:

1. Ketika narapidana anak sedang berkomuniksi dengan sesama narapidana gerakan tangan terjadi begitu saja secara reflek dan terkesan sebagai pelengkap saja.
2. Ketika narapidana anak sedang berkomuniksi dengan petugas gerakan tangan lebih kepada mengungkapkan ekspresi yang sedang dialami
3. Ketika narapidana anak sedang berkomuniksi dengan orang tua cenderung diam terkadang melakukan gerakan yang memproteksi diri seperti mengangguk dan mengangkat bahu.

Kedua, penggunaan simbol-simbol non verbal yang peneliti bahas mengani penampilan fisik berupa pakaian yang digunakan oleh narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas III Sukamiskin Bandung. Peneliti mengklasifikasikan berdasarkan perbedaan dalam pengunaan pakaian sebagai berikut:

1. Ketika narapidana anak sedang berkomuniksi dengan sesama narapidana penggunaan pakaian terkesan lebih santai bahkan tidak menggunakan pakaian hanya celana saja, berbeda ketika sedang mengikuti acara tertentu.
2. Ketika narapidana anak sedang berkomunikasi dengan petugas yang berada di luar blok menggunakan pakaian khusus dari Lembaga Pemasyarakatan dan cenderung lebih sopan serta jarang terlihat menggunakan celana pendek.
3. Ketika narapidana anak sedang berkomuniksi dengan orang tua menggunakan pakaian khusus narapidana anak sebagai identitas diri dan terkadang menggunakan aksesoris berupa peci

3.3 Perilaku Komunikasi Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas III Sukamiskin Bandung

Asumsi dasar dari perilaku komunikasi narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas III Sukamiskin Bandung terbagi kedalam dua bagian, yaitu perilaku komunikasi yang tergolong kepada komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Dalam prosesnya perilaku komunikasi narapidana anak terjadi ketika sedang berinteraksi dengan lingkungannya, yaitu meliputi interaksi dengan sesama narapidana anak, dengan petugas, dan dengan orang tua yang sedang kunjungan. Perilaku komunikasi narapidana anak merupakan interaksi simbol-simbol yang terbentuk berdasarkan dari tujuan yang ingin dicapai oleh narapidana anak baik terhadap dirinya sendiri atau terhadap lingkungan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas III Sukamiskin Bandung. Berdasarkan dari tujuan yang ingin dicapai narapidana anak berinteraksi menggunakan simbol-simbol komunikasi verbal dan komunikasi non verbal.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bagaimana perilaku komunikasi narapidana anak yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas III Sukamiskin Bandung. Bagaimana narapidana anak ketika berkomunikasi dengan sesama narapiadana anak menggunakan bahasa sunda sebagai bahasa utamanya, terlihat bagaimana narapidana anak menyesuaikan diri dengan lingkungannya untuk bisa berkomunikasi dengan baik. Narapidana anak juga menggunakan bahasa Indonesia dan terkadang bahasa campuran Indonesia dengan sunda ketika berkomunikasi dengan petugas dan orang tua, hal tersebut terjadi ketika narapidana anak juga menyesuaikan diri ketika berkomunikasi dengan subjek yang berbeda. Kemudian ada bahasa sehari-hari yang digunakan narapidana anak, yaitu bahasa yang kasar seperti bahasa kebun binatang dan bahasa prokem, dan itu sudah menjadi kebiasaan bagi beberapa narapidana yang ada di sini berbicara dengan bahasa yang seperti itu.

Kemudian narapidana anak membentuk suatu istilah-istilah atau alias tertentu berdasarkan kesepakatan mereka, sehingga ketika sesama narapidana anak berkomunikasi dapat terjalin tingkat emosional berbeda dibanding ketika narapidana anak berkomunikasi dengan petugas atau orang tua. Selain itu ketika narapidana anak sedang berinteraksi juga menggunakan komunikasi non verbal seperti ekspresi wajah, kontak mata, gerakan-gerakan tangan untuk mendukung komunikasi verbal yang sedang berlangsung, Selain itu juga penggunaan pakaian khusus dari lembaga pemasyarakatan sebagai identitas diri seorang narapidana anak.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

Cangara. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Rajawali Pers.

Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia (Edisi 5)*. Kharisma Publishing.

Djamali, R Abdul. 1984. *Psikologi Hukum*. Bandung: Armico.

Djamil, M Nasir. 2013. *Anak Bukan Untuk Dihukum*. Jakarta: Sinar Grafika.

Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

Hikmat, Mahi M. 2010. *Komunikai Politik Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kuswarno, Engkus. 2013. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran.

Moeleong, Lexy J. 1980. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung*: PT Remaja Rosdakarya.

Mufid, Muhamad.2009. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

Mulyana, Deddy. 2006. *Metodologi penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nurudin. 2004. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Rakhmat, Jalaludin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sobur, Alex. 2013. *Filsafat Komunikasi Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suranto, Aw. 2010. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

B. INTERNET

http://tesisdisertasi.blogspot.com/2010/03/teori-pelayanan-narapidana.html di akses pada tanggal 18 November 2013 pukul 22. 12

http://magdalenasitorus.blogspot.com/2008/09/anak-bekas-narapidana.html di akses pada tanggal 20 November 2013 pukul 19.44

http://panzqueen.blogspot.com/2010/11/komponen-dan-proses-komunikasi.html di akses pada tanggal 26 November 2013 pukul 20.15

http://dittanisa.blogspot.com/2012/07/ciri-dan-tujuan-komunikasi-antar-pribadi.html di akses pada tanggal 26 November 2013 pukul 00.15

http://indraperdanashmkn.blogspot.com/2009/06/perlindungan-narapidana-anak.html di akses pada tanggal 27 November 2013

http://www.psychologymania.com/2012/10/pengertian-narapidana.html di akses pada tanggal 1 Desember 2013 pukul 21.56

http://www.lapassukamiskin.com/ di akses pada tanggal 4 Desember pukul 2013 00.42

http://lapas1sukamiskin.blogspot.com/ di akses pada tanggal 4 Desember 2013 pukul 02.36

C. SUMBER LAIN

Catatan Kuliah “Komunikasi Antarpribadi”